



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para pemimpin negara – negara ASEAN sepakat untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015. Pembentukan pasar tunggal yang disebut dengan *AFTA (Asean Free Trade Area)* ini nantinya memungkinkan satu negara untuk mengekspor barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Hal ini dilakukan agar daya saing *ASEAN* meningkat untuk menarik investasi asing. Menurut Departemen Keuangan dalam *AFTA*, terdapat kesepakatan yang mengatur penurunan tarif bea masuk impor menjadi 0 – 5%. Penurunan bea impor dapat membuat Indonesia mencapai pasar yang berada di luar negeri dengan mudah, dan sebaliknya perusahaan asing juga dapat menjangkau Indonesia dengan berlakunya kesepakatan tersebut.

Menurut badan pusat statistik, perkiraan jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 sebesar 255.461.700 penduduk, jumlah ini menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat, terutama untuk keberlangsungan hidup, masyarakat membutuhkan makanan dan minuman. Hal ini didukung dengan adanya teori hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow. Menurut teori ini, kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan makanan dan minuman.

Sektor makanan dan minuman adalah salah satu subsektor dari sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karakteristik dari barang konsumsi adalah produknya dibutuhkan oleh banyak orang sehingga memiliki potensi pasar yang besar karena didukung oleh jumlah konsumen yang besar, produk yang merupakan kebutuhan dasar atau kebutuhan penting bagi konsumen yang dibeli secara rutin/terus menerus, dan merupakan produk yang memberikan *benefit* yang relatif sama bagi semua konsumen (Widayanti, 2013). Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang konsumsi di BEI meliputi sub sektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta subsektor peralatan rumah tangga.

Penduduk Indonesia yang jumlahnya sangat banyak ditambah dengan tingkat konsumsi yang terus meningkat membuat Indonesia menjadi target potensial bagi perusahaan asing, sehingga banyaknya perusahaan asing yang ingin masuk ke dalam Indonesia. Masuknya perusahaan asing ke Indonesia akan membuat persaingan menjadi lebih sengit terutama karena pesaingnya bukan lagi hanya perusahaan lokal namun juga perusahaan asing. Hal ini membuat perusahaan di Indonesia terus melakukan *continuous improvement* yang artinya melakukan usaha-usaha berkelanjutan untuk mengembangkan dan memperbaiki produk, pelayanan, ataupun proses produksi. Usaha – usaha tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil terbaik, yang nantinya akan terus berkembang seiring berjalannya waktu untuk meningkatkan *competitive advantage*.

Untuk dapat melakukan *continuous improvement* berarti perusahaan harus memiliki modal yang cukup untuk membiayai pengembangan yang dilakukan untuk kegiatan operasinya. Sumber modal perusahaan berasal dari dua sumber yaitu dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal) (www.idx.co.id). Sumber modal internal dapat berasal dari laba yang ditahan (*retained earnings*), dan tambahan modal dari pemilik perusahaan. Sedangkan sumber modal eksternal berasal dari hutang kepada pihak kreditur dan juga dari hasil penerbitan saham.

Dengan bertambahnya kebutuhan perusahaan yang sedang berkembang pesat, dana dari dalam perusahaan bisa tidak mencukupi kebutuhan perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut BEI penerbitan saham adalah salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan penerbitan saham kepada publik harus dapat menarik para investor, dikarenakan banyaknya perusahaan – perusahaan *go public* yang juga menjadi pesaing. Investor adalah pihak yang melakukan penanaman sejumlah modalnya di dalam sebuah perusahaan, dimana setiap investor mengharapkan adanya *return* dari kegiatan investasi yang dia lakukan. *Return* yang didapatkan dari kegiatan investasi tersebut dapat berupa dua hal yaitu dividen dan *capital gain*.

Menurut BEI, dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika investor ingin mendapatkan dividen, maka investor tersebut

harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama, sampai dapat diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yang artinya setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham yang dimilikinya, atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa sejumlah saham yang dapat membuat jumlah saham yang dimiliki investor dalam perusahaan akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Pada umumnya para investor lebih menyukai pembagian dividen tunai daripada dividen saham (Mariah, 2012). Karena dividen tunai dibagikan dalam bentuk kas, likuid dan dapat digunakan untuk hal lain. Sedangkan dividen saham tidak dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya.

Sedangkan menurut BEI, *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* dapat terbentuk karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder, dimana pasar sekunder adalah pasar yang memperdagangkan efek atau surat berharga jangka panjang setelah IPO. Sebagai contoh, investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 8.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 10.000 per saham, berarti pemegang saham tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 2.000 untuk setiap lembar saham yang dijualnya.

Dari penjelasan tentang dividen dan *capital gain*, dividen tunai akan menjadi motivasi bagi para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan dalam bentuk saham dibandingkan dengan *capital gain*. Hal ini disebabkan karena

keuntungan dari pembagian dividen tunai dapat ditentukan persentasenya sesuai dengan laba yang didapat oleh perusahaan. Sedangkan untuk *capital gain*, investor harus dapat memprediksi harga saham di masa yang akan datang, sehingga ketika para investor menjual sahamnya di harga tertentu mereka mendapatkan keuntungan dari selisih harga saham tersebut sesuai dengan yang diharapkan (Mariah, 2012).

Pembagian dividen tunai yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan beberapa keuntungan (Ross, Westerfield & Jordan, 2011). Keuntungan dari pembagian dividen tunai yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya dividen tunai yang dibagikan, secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan baik adanya sehingga dapat memberikan dampak yang positif yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham
2. Dengan adanya pembagian dividen tunai dapat menarik investor yang pada dasarnya menyimpan uangnya untuk berinvestasi dan berharap untuk mendapatkan *return* dari investasi tersebut. Dengan ketertarikan yang timbul dari investor tersebut terhadap saham perusahaan, maka perusahaan dapat menghemat *cost of capital*, dimana *cost of capital* adalah suatu biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dan memperoleh dana, yang digunakan untuk mendanai investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau juga bisa digunakan untuk mendanai biaya operasional perusahaan. Seperti biaya keluar negeri yang dikeluarkan perusahaan untuk mencari investor.

3. Harga saham di BEI biasanya akan mengalami peningkatan seiring dengan pengumuman dividen tunai yang dibagikan.

Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012), dalam prakteknya para investor yang menanamkan modalnya menginginkan pembagian dividen tunai yang besar, namun berbeda dengan manajemen perusahaan. Apabila dividen dibagikan seluruhnya, maka tidak ada laba ditahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Sebaliknya jika laba yang ada ditahan seluruhnya, maka kepentingan investor yang mengharapkan keuntungan besar atas keputusan investasinya terabaikan. Bagi para pemegang saham atau investor, dividen tunai merupakan tingkat pengembalian investasi mereka. Bagi pihak manajemen, dividen tunai merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan. Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan investasi dengan kas yang dibagikan sebagai dividen tersebut menjadi berkurang.

Perbedaan yang terjadi antara kepentingan investor dengan kepentingan manajemen ini menyebabkan perlunya aturan yang mengatur mengenai kebijakan dividen tunai. Menurut Martono dan Harjito (2010), kebijakan dividen tunai merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Penentuan kebijakan dividen tunai ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani (2014) *DPR* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk

persentase. Perhitungan *DPR* haruslah dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pihak investor. Menurut Taofiqkurochman dan Konadi (2012), bagi pihak perusahaan, informasi yang terkandung dalam *DPR* akan digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan jumlah pembagian dividen dan berapa banyak laba yang harus ditahan untuk mendukung kegiatan operasional dan perkembangan perusahaan. Dimana dalam pembagian laba, perusahaan melihat berapa total yang ingin dicadangkan dari laba yang diterima setelah itu sisa dari laba tersebut akan masuk ke dalam laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Sebagai contoh perusahaan ABC mendapatkan laba bersih pada tahun 2015 sebesar Rp 20.000.000,- perusahaan mencadangkan Rp 12.000.000,- untuk kebutuhan operasional perusahaan, sisa dari laba yaitu Rp 8.000.000,- yang berarti jumlah maksimal dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Bagi pihak pemegang saham atau investor, informasi yang terkandung dalam perhitungan *DPR* akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak (Rahayuningtyas, 2014).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Marietta dan Sampurno, 2013). *Return on Asset (ROA)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan, semakin tinggi *ROA* maka laba yang didapatkan oleh perusahaan akan semakin tinggi juga, kenaikan laba ini membuat perusahaan memiliki dana yang lebih banyak, baik yang akan dibagikan sebagai

dividen maupun ditahan untuk mengembangkan operasional perusahaan. Sehingga peningkatan dana perusahaan ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Kartika (2015) mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Janifairus (2013), dan Marietta dan Sampurno (2013).

Return on Equity (ROE) digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri (Sandy, 2013). Informasi dari besar kecilnya *ROE* perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dengan efektif dan efisien. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan investor, kepercayaan investor yang meningkat dapat membuat investor yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, jika modal yang ditanamkan para investor semakin tinggi maka perusahaan mampu menghasilkan laba semakin besar karena operasional perusahaan yang semakin meningkat, jika laba semakin tinggi, *net income* yang diperoleh akan meningkat sehingga rasio *ROE* pun akan semakin besar. Keuntungan perusahaan yang semakin besar dapat meningkatkan jumlah pembagian kas dividen, sehingga rasio *DPR* akan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2015) dan Idawati (2013) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*.

Current Ratio merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Setyanusa, 2013). Semakin

tinggi *Current Ratio*, kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid, dimana saat perusahaan likuid tidak hanya kewajiban pendeknya yang terpenuhi namun juga pembayaran dividen akan terpenuhi. Hasil penelitian Setyanusa (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apandi (2011) dan juga Wijaya (2014).

Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa *TATO* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* yang dimiliki agar menghasilkan *volume* penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *TATO* ini maka tingkat yang didapatkan oleh perusahaan penjualan semakin tinggi, Jika penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tinggi dan tidak terdapat kenaikan beban, maka laba yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi lebih besar. Laba yang lebih besar akan menyebabkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham juga semakin besar sehingga kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen juga mengalami peningkatan. Deitiana (2013) mengatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Apandi (2011) dan Nugroho (2012). Selain itu, penelitian Mardiyati dan Nusrati (2014) mengatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh terhadap *DPR*, tetapi memiliki arah negatif.

Menurut Janifairus (2013), tingkat pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*) yang semakin meningkat membuat perusahaan membutuhkan sumber dana yang lebih banyak untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan. Aset

merupakan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, semakin besar aset perusahaan diharapkan dapat meningkatkan hasil operasi yang dihasilkan perusahaan, dengan meningkatnya hasil operasional perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan seperti kepercayaan kreditur, sehingga memungkinkan kreditur untuk menanamkan dana kedalam perusahaan dengan jaminan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba operasional yang besar (Janifairus, 2013). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat membuat perusahaan semakin membutuhkan dana untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan kemudian akan memilih untuk menahan laba yang didapat untuk kegiatan operasional perusahaan daripada dibayar sebagai dividen. Sehingga semakin besar *Asset Growth (ASG)* maka dividen yang dibagikan oleh perusahaan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2015) dan Latiefasari (2011) bahwa *Asset Growth (ASG)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2015). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Kartika (2015) meliputi:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian Kartika (2015) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode Penelitian

Periode dalam penelitian ini adalah 2011 - 2013. Sedangkan periode penelitian Kartika (2015) itu adalah 2010 - 2012.

3. Variabel Independen

Peneliti menambahkan variabel independen yaitu *Current Ratio* yang mengacu pada penelitian Widiyanti (2012), Setyanusa (2013), dan Apandi (2011) yang membuktikan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, serta peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu *Total Asset Turnover (TATO)* yang mengacu pada penelitian Mardiyati dan Nusrati (2014), Apandi (2011), dan juga Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa *TATO* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR*.

Dengan demikian judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Asset Growth* terhadap Kebijakan Dividen studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan membatasi faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Faktor – faktor yang akan diteliti meliputi *Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Asset Growth*.

2. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan – perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI secara berturut – turut selama periode 2011-2013.
3. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diproksikan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)* untuk mengukur presentase jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
4. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*?
5. Apakah *Asset Growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
4. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
5. Pengaruh *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pada penelitian ini:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat membantu proses pengambilan keputusan yang terkait kegiatan investasi dengan melakukan analisa rasio keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan

Dividend Payout Ratio (DPR) serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk menentukan dasar penentuan kebijakan dividen yang akan diambil.

4. Bagi peneliti

Proses dari penelitian ini menambah wawasan peneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Asset Growth* terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan pembuatan hipotesis yang akan diuji kebenarannya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menggambarkan pendekatan yang telah dilakukan selama penelitian dan menjelaskan alasan penggunaan pendekatan tersebut. Penjabaran variabel-variabel yang digunakan, serta mendefinisikan variabel tersebut secara ringkas. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

UMMN